

# Monograf Gender

*by* Laelatul, Santy, Guruh Arofah, Andrianie, Hanggara

---

**Submission date:** 22-Apr-2021 12:55AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1566433839

**File name:** LAYOUT.pdf (706.04K)

**Word count:** 9129

**Character count:** 60531



# Media Berwawasan Gender

**Strategi Inovasi Menanamkan  
Kesadaran Gender**

**Laelatul Arofah, M. Pd**

**Santy Andrianie, M. Pd**

**Guruh Sukma Hanggara, M. Pd**



# Media Berwawasan Gender

**Strategi Inovasi Menanamkan Gender**

**Laelatul Arofah, M.Pd**

**Santy Andrianie, M.Pd**

**Guruh Sukma Hanggara, M.Pd**

**Media Berwawasan Gender**

**CV. PENERBIT QIARA MEDIA**

53 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2021 Penulis

ISBN: 978-623-6807-26-2

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

**Penulis:**

Laelatul Arofah, M.Pd

Santy Andrianie, M.Pd

Guruh Sukma Hanggara, M.Pd

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Kharisma Amalia

Desainer Sampul: Dema Nurvita Loka

Gambar diperoleh dari [www.google.com](http://www.google.com)

Cetakan Pertama, 2021

**Diterbitkan oleh:**

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: [qiaramediapartner@gmail.com](mailto:qiaramediapartner@gmail.com)

Web: [qiaramedia.wordpress.com](http://qiaramedia.wordpress.com)

Blog: [qiaramediapartner.blogspot.com](http://qiaramediapartner.blogspot.com)

Instagram: [qiara\\_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>BAB 1 KONSEP GENDER</b> .....	2
1. Pengertian Jenis Kelamin.....	2
2. Pengertian Gender .....	5
3. Identitas Gender.....	13
<b>BAB 2 MASALAH GENDER</b> .....	20
1. Isu Gender .....	20
2. Kesadaran gender.....	23
3. Pentingnya kesadaran gender.....	25
<b>BAB 3 HAKIKAT MEDIA BK</b> .....	29
1. Urgensi media.....	29
2. Macam Media dalam BK.....	33
3. Tahap Pengembangan Media BK .....	42
4. Media BK yang Efektif untuk Menanamkan Kesadaran Gender ....	47

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan hanya kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sebesar ini untuk menyelesaikan buku ini. Melalui izin Nya buku ini dapat terwujud sebagai salah satu usaha untuk menambah sumbangsih dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk pembelajaran. Penulis sadar dalam menulis buku ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dan keberkahan pada setiap pembaca, Aamiin.

Buku ini membahas tentang sebuah inovasi melalui media untuk menanamkan kesadaran gender. Di dalam lingkup pendidikan, media menjadi salah satu komponen yang berperan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui media yang inovatif dan menarik pendidik dapat mentransfer ilmunya dengan mudah sehingga peserta didik dapat terbantu untuk mencapai tugas perkembangannya. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kesadaran gender. Peserta didik harus paham tentang peran gendernya sebagai laki-laki dan perempuan. Lebih jauh, di dalam buku ini membahas tentang relasi yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai setting kehidupan.

Laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda dari segi fisik. Perbedaan tersebut menjadi sebuah masalah ketika peserta didik tidak paham secara baik tentang perbedaan fisik tersebut. Lebih jauh lagi, relasi yang terbangun antara laki-laki dan perempuan

seringkali kaku dan memberatkan salah satu jenis kelamin. Padahal individu yang berwawasan gender harus paham tujuan penciptaan manusia yang berbeda-beda. Perbedaan peran yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai pemanis dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tersebut bukan untuk saling menindas dan menyakiti melainkan untuk berkolaborasi secara harmonis dalam berbagai setting kehidupan.

Penulis memandang peran gender laki-laki dan perempuan harus ditanamkan pada setiap peserta didik. Mengingat urgensi tersebut maka penulis berusaha untuk membahas secara spesifik media BK yang menarik dan efektif untuk menanamkan kesadaran gender. Tentunya buku ini masih jauh dari sempurna. Penulis berharap buku ini dapat membantu para pendidik dalam menanamkan kesadaran gender melalui media BK yang menarik. Semoga buku ini mengalirkan ilmu yang bermanfaat, keberkahan, dan selalu mendapat Ridho dari Allah SWT, Aamiin.

Kediri, 27 Oktober 2020

Penulis



# BAB 1

## KONSEP GENDER



## BAB 1

### KONSEP GENDER

Masyarakat masih sering rancu dalam memahami dan menggunakan istilah jenis kelamin dan gender. Kedua istilah ini masih sering dimaknai sama, sehingga tidak tepat dalam penggunaannya. Penggunaan istilah jenis kelamin dan gender yang tidak tepat, akan menyebabkan kesalahpahaman di masyarakat. Pada bab ini akan dibahas mengenai pengertian dan perbedaan jenis kelamin dengan gender agar pembaca dapat memiliki pemahaman yang tepat mengenai dua istilah tersebut.

#### 1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin ditentukan pada saat proses pembuahan dalam kandungan. Menurut Baron dan Byrne (dalam Akmal dan Elvira, 2013) jenis kelamin merupakan kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik dan anatomi. Semasa konsepsi atau pembuahan dalam kandungan, terjadi proses kimiawi terhadap kromosom ayah dan ibu yang nantinya akan menentukan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Manusia diidentifikasi memiliki 23 pasang kromosom yang terdiri dari 22 pasang kromosom tubuh dan 1 pasang kromosom seks. Kromosom tubuh, mengandung gen yang diperlukan untuk fungsi normal tubuh

manusia, sedangkan kromosom seks bertanggungjawab dalam menentukan jenis kelamin manusia.

Kromosom yang dimiliki manusia ada 2 jenis yaitu kromosom X dan Y. Seorang wanita memiliki kromosom seks “XX”, sedangkan laki-laki memiliki kromosom seks “XY”. Tanda anatomi jenis kelamin manusia mulai terbentuk sejak usia 2 bulan setelah konsepsi atau pembuahan. Gen “SRY” yang terkandung dalam kromosom “Y” akan menentukan berkembangnya testis sebagai ciri anatomi awal yang teramati. Apabila tidak terdapat gen “SRY” pada janin, maka alat reproduksi yang akan berkembang adalah ovarium.

Masyarakat menyebut istilah jenis kelamin sebagai istilah biologi yang berkaitan erat dengan perbedaan alat kelamin yang melekat pada tubuh manusia. Pemaknaan ini didukung oleh Fakhri (2013), yang menjelaskan pengertian jenis kelamin sebagai pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Berdasarkan alat kelamin, jenis kelamin dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin laki-laki memiliki ciri-ciri mempunyai penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi (rahim dan saluran untuk melahirkan), memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai payudara. Ciri-ciri biologis tersebut dapat diamati, bersifat permanen dan tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodrat.



Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa) (Puspitawati, 2013). Perbedaan fungsi reproduksi ini menjadi pembeda utama dalam menentukan jenis kelamin manusia. Alat reproduksi juga membagi peran jenis kelamin dalam masyarakat menjadi ibu untuk wanita dan ayah untuk laki-laki.

Laki-laki dan perempuan tidak hanya dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh yang menimbulkan akibat-akibat fisik biologis seperti laki-laki mempunyai suara besar, berkumis, berjenggot, pinggu lebih ramping, dada yang datar. Sedangkan perempuan mempunyai suara yang lebih bening, dada menonjol, pinggul umumnya lebih lebar, dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki (Handayani dan Sugiarti, 2008). Perubahan fisik manusia berdasarkan jenis kelamin dipengaruhi oleh berbagai hal seperti genetik, gaya hidup, hubungan sosial masyarakat dan berbagai hal yang akan mempengaruhi tampilan fisik seseorang berdasarkan usia dan jenis kelaminnya. Perubahan fisik seseorang, juga banyak mempengaruhi kondisi psikisnya, terlebih jika dipengaruhi oleh perubahan hormonal pada perkembangan manusia.

Dalam pandangan masyarakat umum di Indonesia, perempuan kerap dideskripsikan sebagai makhluk yang lebih emosional,



sensitif, mudah meyerah, komunikatif, mudah bergaul, mudah dipengaruhi dan lain sebagainya. Laki-laki di deskripsikan sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan dan lain sebagainya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perkembangan hormonal. Brizendine (Fitriani dan Hidayah, 2012) menyatakan hormon testosteron dan progesteron diduga mampu mempengaruhi peningkatan agresifitas sehingga laki-laki cenderung stabil beraktifitas, sedangkan hormon estrogen diduga mempengaruhi psikis dan perasaan perempuan pada kondisi tertentu. Kejantanan atau kewanitaan yang di tentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik dan anatomi. Faktor hormonal dalam tubuh manusia mempengaruhi aktifitas dan cara hidup seseorang. Laki-laki lebih mampu mengendalikan perasaannya sehingga dapat bertindak dengan mengandalkan cara berfikir logis, sedangkan perempuan lebih sensitif dalam perasaan sehingga lebih mengandalkan perasaannya dalam bertindak.

## 2. Pengertian Gender

Kata gender, berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin (Echols dan Shadiliy, 1996) atau disebut dengan al-jins dalam bahasa Arab (Wehr, 1980), sehingga jika seseorang menyebut tentang gender, maka yang dimaksud adalah jenis kelamin dengan menggunakan pendekatan bahasa. Penggunaan gender yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menimbulkan

ketimpangan pemahaman karena diterjemahkan secara lugas sebagai perbedaan jenis kelamin manusia.

<sup>4</sup> Women's Studies Encyclopedia sebagaimana dikemukakan oleh Umar (1999) menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Penjelasan ini mengandung makna bahwa gender merupakan produk manusia yang lahir dari interaksi sosial masyarakat. Gender tidak dikelompokkan berdasarkan ciri fisik maupun perbedaan alat reproduksi, namun lebih menekankan pada peran, perilaku, dan karakteristik emosional yang terjadi pada diri seseorang.

<sup>27</sup> Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, agama dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat (Puspitawati, 2013). Kondisi geografis Indonesia yang beragam dan didukung dengan budaya yang bermacam-macam, membuat peran gender di Indonesia memiliki variasi yang beragam. Oleh karena itu, gender dapat berubah-ubah, dapat berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, dapat



direvisi setiap saat, bahkan dapat bertukar peran antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender digunakan untuk memisahkan pencirian manusia dalam hal peran, tingkah laku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat yang bersumber dari nilai sosial, agama, budaya, dan adat istiadat suatu kelompok masyarakat.

Gender merupakan suatu ide dan harapan dalam arti yang luas yang bisa ditukarkan antara laki-laki dan perempuan, ide tentang karakter feminin dan maskulin, kemampuan dan harapan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku dalam berbagai situasi. Ide-ide ini disosialisasikan lewat perantara keluarga, teman, agama dan media. Lewat perantara-perantara ini, gender terefleksikan ke dalam peran-peran, status sosial, kekuasaan politik dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, antara lain: dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial atau cultural melalui ajaran agama atau negara. Setiap individu akan mempelajari pelajaran gender melalui penguatan dan modelling yang dilakukan sejak dini.

Pada umumnya gender diklasifikasikan menjadi 2 peran, yaitu tipe maskulin dan tipe feminin. Kedua peran ini sama-sama memiliki peran penting dalam terciptanya suatu tatanan masyarakat yang dinamis. Adapun penjelasan dari peran tersebut, yaitu:

#### A. Tipe Maskulin (laki-laki)

Maskulin merupakan bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki (Barker, 2001). Maskulinitas bukan merupakan kodrat yang dibawa sejak lahir, namun banyak dipengaruhi oleh nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sifat dasar maskulin yang disepakati secara universal oleh masyarakat, banyak berkaitan dengan kekuatan, kekuasaan, kemampuan mengendalikan, kemandirian, dan kedudukan dalam suatu tatanan masyarakat.

Emosional dan intelektual laki-laki atau maskulin (Handayani dan Sugiarti, 2008), yaitu:

- a. Sangat agresif
- b. Independen
- c. Tidak emosional
- d. Dapat menyembunyikan emosi
- e. Lebih objektif
- f. Tidak mudah berpengaruh
- g. Tidak mudah goyah terhadap krisis
- h. Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin
- i. Berperasaan tidak mudah tersinggung
- j. Mudah mengatasi persoalan
- k. Jarang menangis

Menurut David dan Brannon (dalam Demartoto, 2010), sifat-sifat maskulinitas antara lain:



- a. Tidak menggunakan barang-barang perempuan. Sifat maskulin diidentikkan dengan kesan jantan, sehingga seseorang dengan sifat maskulin diidentikkan dengan berperilaku seolah laki-laki sejati yang tidak berkarakter keperempuanan dalam hal bersikap maupun berpenampilan.
- b. Menjadi tokoh atau seseorang yang penting. Sifat maskulin dalam masyarakat, seringkali ditentukan oleh kekayaan, ketenaran, serta ketokohan yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Hal ini berkaitan erat dengan kedudukan penting yang didapatkan oleh seorang laki-laki dalam masyarakat dan seberapa penting ia diakui dalam masyarakat.
- c. Menjadi orang yang memiliki kekuatan. Seorang laki-laki dituntut untuk dapat berfikir dan bersikap rasional. Seseorang dapat dikatakan maskulin apabila mampu bersikap dan berfikir tenang dalam segala situasi, tidak menunjukkan sikap emosional, serta tidak menunjukkan kelemahan dirinya.
- d. Menunjukkan keberanian. Seorang laki-laki dituntut untuk menjadi pemberani dan pengambil resiko yang baik meskipun pada dasarnya semua manusia pasti memiliki rasa takut tersendiri. Maskulinitas dinilai dari keberanian dan sikap agresi yang dimiliki seorang laki-laki dalam mengambil resiko terhadap masalah yang mereka temui.]

## B. Tipe Feminin (perempuan)

Feminin dianggap sebagai ciri-ciri seorang wanita ideal dan dibentuk berdasarkan budaya. Feminin banyak dicirikan sebagai suatu cara berfikir dan perilaku yang dianggap layakanya perempuan pada umumnya, seperti lebih mengandalkan perasaan, sensitif, lemah lembut, dan berpenampilan seperti perempuan. Emosional dan intelektual perempuan atau feminim (Handayani dan Sugiarti, 2008), yaitu:

- a. Tidak terlalu agresif
- b. Lebih emosional
- c. Sulit menyembunyikan emosi
- d. Lebih subjektif
- e. Mudah berpengaruh
- f. Mudah goyah terhadap krisis
- g. Berorientasi kerumah
- h. Tidak umum tampil sebagai pemimpin
- i. Berperasaan mudah tersinggung
- j. Lebih sering menangis
- k. Kurang senang terhadap sifat agresif

Tabel 1. Pembagian Sifat Maskulin dan Feminin menurut Bem Sex Role Inventori (1974)

<b>Maskulin</b>	<b>Feminin</b>
Berperan sebagai pemimpin	Penyayang

Agresif	Periang
Ambisius	Kekanak-kanakan
Analitis	Mudah terharu
Tegas	Berkata sopan
Atletis	Suka menghibur
Suka bersaing	Feminin
Suka berdebat	Suka memuji
Dominan	Lemah lembut
Suka memaksa	Mudah dibohongi
Memiliki kemampuan memimpin	Menyukai anak-anak
Bebas	Setia
Individual	Peka terhadap kebutuhan orang lain
Mudah mengambil keputusan	Pemalu
Maskulin	Bersuara lembut
Yakin pada diri sendiri	Simpatik
Mampu memenuhi kebutuhannya sendiri	Halus
Mempunyai kepribadian yang kuat	Pengertian
Suka membela	Hangat
Berani mengambil resiko	Penurut

Secara singkat, tabel berikut akan memberikan gambaran perbedaan jenis kelamin dan gender:

Tabel 2. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

No	KARAKTERISTIK	JENIS KELAMIN	GENDER
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia/ Masyarakat
2	Visi Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis (Alat Reproduksi)	Budaya (Tingkah Laku)
4	Sifat	Kodrat, Tertentu, Tidak dapat dipertukarkan	Harkat, Martabat, Dapat Dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dan lain-lain sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas” bagi laki-laki dan perempuan
6	Keberlakuan	Sepanjang masa,	Dapat berubah,



---

di mana saja, musiman dan  
tidak mengenal berbeda antar  
pembedaan kelas kelas

---

*Sumber: Unger dalam Handayani, 2006.*

### 3. Identitas Gender

Jika identitas seksual mengarah pada pemahaman individu mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan alat kelamin dan ciri fisik lainnya, maka identitas gender merupakan persepsi individu mengenai peranan laki-laki dan wanita. Seseorang memiliki tingkat pemahaman yang beragam mengenai persepsi mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Identitas gender tidak berkaitan dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh seseorang, namun lebih menekankan pada kondisi psikologis mengenai perasaan dalam diri seseorang apakah keberadaan mereka sebagai laki-laki atau perempuan.

Identitas gender merujuk pada persepsi diri individu sebagai seorang pria atau wanita (Halgin & Whitbourne, 2010). Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki oleh individu, mereka akan memiliki berbagai persepsi diri berdasarkan gender yang dilabelkan pada dirinya. Identitas gender lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Sekalipun ia berjenis kelamin laki-laki, tetapi jika ia merasa dirinya perempuan, maka itulah identitas gender mereka. Setiap orang memiliki keyakinan diri baik secara fisik sosial dan budaya sebagai

seorang-laki-laki maupun perempuan. Keyakinan ini merupakan proses untuk memiliki identitas gender.

Proses mengkategorisasi gender dan persepsi diri mengenai gender yang dimilikinya merupakan sebuah perjalanan panjang individu yang dimulai sejak dini. Identitas gender yang sehat merupakan identitas gender yang konsisten dengan kondisi biologisnya, dalam artian seseorang dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki keyakinan dan berperilaku selayaknya jenis kelamin mereka. Identitas gender yang sehat akan tercipta melalui pendidikan nilai, norma, budaya dan pengetahuan yang ditanamkan pada anak sejak dini. Orangtua, lingkungan masyarakat, dan sekolah memiliki andil dalam menciptakan identitas gender yang sehat pada diri seseorang.

Pembentukan gender didasarkan pada beberapa teori sebagai berikut:

#### 1. Teori Psikoanalitik

Berdasarkan teori Freud, jenis kelamin manusia ditentukan pada masa balak. Peranan orangtua dalam perkembangan identitas gender anak, memiliki peran central karena anak akan mengidentifikasi dan mengikuti orangtua sesuai dengan jenis kelaminnya. Rasa takut terhadap kastrasi akan memotivasi anak untuk mengidentifikasi orangtua yang berjenis kelamin sama. Anak-anak akan menjadikan peran dan gender orangtuanya sebagai modeling karena rasa takut yang dimilikinya agar terhindar dengan konflik anak dan orangtua. Selain itu, mereka

juga ingin menarik perhatian orangtua dengan jenis kelamin yang sama, sehingga mereka mengadopsi pemahaman serta perilaku gender dari mereka.

## 2. Teori Environmental

Menurut teori environmental, perkembangan jenis kelamin ditentukan berdasarkan teori pembelajaran. Identitas gender merupakan hasil dari adanya stimulus, respon, serta perilaku yang muncul akibat stimulus yang diberikan. Teori ini mengadopsi prinsip bahwa hukuman akan memperlemah perilaku, sedangkan dukungan akan memperkuat munculnya perilaku tersebut. Lingkungan berperan dalam membentuk perilaku berdasarkan jenis kelamin dan gender, sehingga anak akan mengklasifikasikan jenis kelamin mereka berdasarkan respon lingkungan yang diterimanya.

## 3. Teori Kognitif

Teori ini memiliki prinsip bahwa perkembangan jenis kelamin dibentuk oleh kemampuan kognitif anak, ketertarikan, dan karakteristik personal. Interaksi antara lingkungan dengan karakteristik personal akan meningkatkan kemampuan dan pemahaman kognitif mengenai jenis kelamin pada anak. Perilaku aktif seseorang dalam mencari, mengatur, dan menggunakan informasi yang mereka miliki dalam kehidupan sosial mereka akan menjadi upaya dalam mengembangkan



pemahaman gender yang dimilikinya. Sehingga lingkungan dan diri individu sama-sama memiliki andil dalam menentukan perkembangan gender yang dimilikinya.

Perkembangan identitas gender seseorang memiliki beberapa aspek yang diawali dengan genetika jenis kelamin sejak masa konsepsi atau pembuahan. Identitas gender kemudian dikenalkan melalui kehidupan oleh orangtua sebagai modeling pertama, yang kemudian dilanjutkan melalui proses belajar dari lingkungan dan interaksi dengan masyarakat. Hasil belajar ini kemudian akan digunakan sebagai pemahaman diri yang kemudian diinternalisasikan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Adapun tahap perkembangan identitas gender adalah sebagai berikut:

1. **Konsepsi**

Tahap ini merupakan penentuan jenis kelamin berdasarkan penggabungan kromosom ayah dan ibu serta genetika yang diturunkan sehingga terbentuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. **Usia 2 sampai 4 tahun**

Pada tahap ini, pengetahuan anak mengenai jenis kelamin dan gender masih terbatas. Orangtua dan lingkungan menjadi sumber belajar sekaligus model sehingga anak-anak mampu mengklasifikasikan jenis kelamin dan memiliki pemahaman terhadap gender. Dengan pemahaman yang dimilikinya, anak-anak telah mampu memberi label laki-laki dan perempuan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.



### 3. Usia anak-anak akhir

Pada masa ini, anak-anak telah memahami perbedaan jenis kelamin dan identitas gender secara lebih jelas. Identitas gender telah berkembang sebagai konsep diri sehingga mereka akan memiliki pemahaman dan perilaku berdasarkan identitas gender yang dilabelkan pada dirinya, sehingga mereka dapat membedakan perilaku pantas dan tidak pantas terkait dengan identitas gender yang dimilikinya.

### 4. Usia Remaja dan dewasa

Individu telah memiliki kemantapan dalam identitas gender yang dimilikinya. Mereka yang berada pada tingkat ini telah memahami tanggungjawab serta resiko sosial yang akan diterima berdasarkan identitas gender yang melekat pada dirinya. Pada tataran ini, mereka juga telah mampu memahami identitas gender yang ada di masyarakat dan berinteraksi di dalamnya.

Di dalam pengembangan identitas gender, seringkali muncul istilah stereotip gender. Santrock (2003) menjelaskan bahwa stereotip gender merupakan asumsi-asumsi budaya yang bekerja sebagai harapan, agar laki-laki dan perempuan menampilkan karakter tertentu yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Gender, sebagai nilai yang berlaku di masyarakat, bersumber dari agama, budaya, serta aturan masyarakat yang berlaku dalam suatu kelompok. Stereotip gender, berkaitan dengan informasi tentang

penampilan fisik, sikap, minat, kepribadian, serta hal terkait hubungan sosial lainnya.

<sup>3</sup> Stereotip merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan nilai, simbol, keyakinan yang terbentuk melalui sistem tertentu (Hurlock, 1999). Stereotip digunakan sebagai rambu-rambu melatih anak mengenai jenis kelamin dan gender. Melalui orangtua dan masyarakat, anak akan dilatih untuk berperilaku sesuai dengan standar budaya masyarakat mengenai jenis kelamin yang dituangkan dalam stereotip gender masyarakat. Dengan demikian, diharapkan nantinya anak akan memiliki identitas gender yang sehat.

# BAB 2

## MASALAH GENDER



## BAB 2

### MASALAH GENDER

#### 1. Isu Gender

Gender dikaitkan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam segala sektor. Seringkali peran-peran tersebut menimbulkan masalah yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Laki-laki memiliki tubuh yang kekar, kuat diibaratkan sebagai pemimpin yang harus ditakuti. Perempuan sosok yang lemah lembut cocok untuk melakukan segala hal yang berkaitan domestik. Jika dilihat dari hal tersebut sebenarnya peran gender laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi dari sebuah budaya. Terdapat budaya yang memandang bahwa laki-laki harus selalu nomor 1 sedangkan perempuan cukup hanya membantu laki-laki, tidak memiliki akses untuk berkembang. Adanya budaya yang mengkotak-kotakkan antara peran gender laki-laki dan perempuan membuat suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Kesetaraan gender merupakan salah satu isu gender yang sering diperbincangkan. Menurut Mufidah (2013) kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.



Kesetaraan gender menempatkan laki-laki dan perempuan sama dalam segala hal. Salah satu masalah yang sering dijumpai adalah masalah pendidikan. Sebagian orang tua beranggapan bahwa laki-laki berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Alasannya beragam bisa jadi karena laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga, mencari nafkah untuk keluarganya sehingga harus memiliki karir yang baik. Anggapan seperti itu menjadikan perempuan dipandang tidak perlu berpendidikan tinggi karena nanti pada akhirnya akan menjadi Ibu yang mengurus keluarganya. Pada kondisi yang seperti ini, seyogyanya pendidikan menjadi kebutuhan semua orang bukan hanya kaum laki-laki. Sudah sepatutnya bahwa semua orang berhak mendapatkan akses yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang diungkapkan Hanggara, Arofah, & Andrianie (2020) bahwa ketimpangan masalah pendidikan sangat bertentangan dengan konsep *Education for All* (EFA) yang dijelaskan oleh UNESCO.

Pada sisi yang lain, isu gender tentang kesetaraan pun juga seringkali menimbulkan masalah. Secara fisik laki-laki dan perempuan jelas berbeda sehingga akan sulit untuk mencapai kesetaraan tersebut. Jika dilihat dalam sektor publik, laki-laki dan perempuan harus mendapatkan posisi yang sama dalam sebuah pekerjaan. Maka artinya, jika laki-laki harus melakukan lembur maka perempuan juga harus melakukannya. Hal tersebut akan

dipandang wajar bagi perempuan yang menganut paham feminis bahwa laki-laki dan perempuan sama dalam segala bidang.

Jika diruntut lebih jauh, secara fisik jelas terlihat bahwa perempuan memiliki peran reproduksi dimana peran tersebut jelas tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Perempuan yang sudah matang juga akan meneruskan hidupnya dengan menikah dan memiliki anak. Tentunya hal tersebut membawa ciri tersendiri dalam peran yang dilakukan oleh perempuan. Peran sebagai seorang Ibu secara tidak langsung memiliki ikatan emosional yang lebih dengan anak yang dilahirkan. Ibu rela untuk bangun malam menyusui, terjaga sepanjang malam untuk menjaga, menggantikan popok. Hal tersebut memperlihatkan kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan tidak bisa sama dalam segala hal. Istilah tersebut diartikan oleh Rabuzzi dalam Megawangi (1999) dengan *feminine mode*.

Megawangi (1999) menjelaskan bahwa *feminine mode* merupakan sifat yang menjadikan individu terikat dengan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa sifat ini merupakan keinginan untuk mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain atau tujuan bersama. Sifat ini lebih banyak melekat pada seorang perempuan daripada laki-laki. Lebih jauh dijelaskan oleh Megawangi (1999) dengan sifat ini maka sulit untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan jika hampir semua perempuan memiliki sifat tersebut.



Berbagai uraian di atas memperlihatkan bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan berhak mendapat hal yang sama dalam segala bidang, namun hak yang didapat haruslah memuat unsur keadilan, dimana makna keadilan belum tentu harus sama persis. Menurut Mufidah (2013) keadilan gender merupakan suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Di dalam kehidupan, kesetaraan gender yang berkeadilan merupakan kondisi yang dinamis. Artinya laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang berlandaskan saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain dalam segala bidang kehidupan. Disebutkan oleh Hanggara, Arofah, & Andrianie (2020) bahwa isu gender merupakan hal penting yang diharapkan menjadi elemen dalam membangun perkembangan kehidupan masyarakat yang memiliki budaya luhur. Dengan isu gender yang berkembang di masyarakat diharapkan setiap individu dapat bijak dalam bersikap apalagi berkaitan dengan perannya di berbagai sektor, baik keluarga, sekolah, dan lingkungan yang lebih luas.

## 2. Kesadaran gender

Individu yang berwawasan gender harus dilandasi dengan kesadaran gender. Setiap anak laki-laki atau perempuan diharapkan dapat mengambil peran sosial masing-masing sesuai yang berlaku di lingkungan sosio budayanya. Peran-peran tersebut dapat ditemui dan pelajari dalam beberapa lingkungan

antara lain agama, keluarga, sekolah dan masyarakat yang biasa dikenal dengan istilah peran gender. Dengan mengambil peran yang tepat, maka anak tersebut akan memiliki identitas gender yang jelas. Identitas gender menurut Matsumoto & Juang dalam Hanggara, Arofah, & Andrianie (2020) mengacu pada tingkat dimana seseorang memiliki kesadaran atau pengakuan bahwa ia mengadopsi peran gender tertentu. Maka, untuk memperjelas identitas gender seseorang hal yang perlu ditingkatkan adalah kesadaran gender. Kesadaran gender merupakan kesadaran akan perbedaan peran dan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Agar seorang memiliki kesadaran gender maka sejak masih anak-anak haruslah diberi pemahaman akan identitas gender mereka.

Saat anak-anak berkembang, identitas gender menjadi hal yang penting untuk mereka dalam memandang dan menilai dirinya sendiri dan orang lain Martineza, dkk (2020). Sejak usia dini anak-anak sudah memperhatikan perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki kemudian mulai mengembangkan identitas gendernya. Seiring bertambahnya usia, identitas tersebut menjadi beraneka segi dan dijiwai dengan makna yang beraneka ragam juga. Anak juga mulai mempelajari stereotip gender yang mempengaruhi konsepsi gender mereka, pikiran, dan perasaan mereka tentang gendernya dan perilaku antarkelompok.

Kesadaran gender mengarah pada pemahaman individu terhadap konsep peran gender maskulin dan feminin. Peran maskulin dan feminin diperkenalkan kepada anak dalam rangka



untuk memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kekhasan dalam perilakunya. Ada beberapa perilaku yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan tidak bisa, begitupun sebaliknya. Ada juga perilaku yang dapat dipertukarkan satu sama lain, dianggap wajar dan butuh komitmen dari satu sama lain (laki-laki dan perempuan) Hanggara, Arofah, & Andrianie (2020). Individu yang memiliki kesadaran gender diharapkan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perannya di masyarakat.

### 3. Pentingnya kesadaran gender

54

Kesadaran gender menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh setiap individu sejak dini. Jika kita lihat derasnya arus informasi yang di dapat oleh setiap individu, maka bekal untuk paham tentang identitas gender perlu diberikan. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik sering memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan identitas gendernya. Banyak dijumpai laki-laki yang melambai, meliuk-liukkan tubuhnya saat berjalan, bahkan sampai menggunakan perlengkapan jenis kelamin perempuan. Begitu juga sebaliknya, banyak perempuan yang berpenampilan layaknya laki-laki, diistilahkan tomboi. Mereka berperilaku seolah-olah laki-laki, potongan rambut cepak, menggunakan perlengkapan laki-laki. Hal ini sangat mudah dijumpai oleh individu khususnya anak-anak di berbagai media.

Kesadaran gender merupakan komponen yang sifatnya integral dalam pendidikan gender itu sendiri. Pemahaman akan gender merupakan hakikat dari kesadaran gender itu sendiri, sebaliknya dengan kesadaran gender yang dimiliki seseorang maka akan mudah untuk menerima isu-isu tentang gender dengan lebih mudah. Dengan adanya kesadaran gender maka setiap anak laki-laki atau perempuan diharapkan dapat mengambil peran sosial masing-masing sesuai yang berlaku dilingkungan sosio budayanya. Peran-peran tersebut dapat ditemui dan pelajari dalam beberapa lingkungan antara lain agama, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan mengambil peran yang tepat, maka anak tersebut akan memiliki identitas gender yang jelas.

Deferensiasi peran menjadi suatu yang alamiah, yang mana sesuai dengan determinasi biologis dan psikologis manusia. Seorang bayi memerlukan kasih sayang, kelembutan, perlindungan yang cocok, dan sesuai dengan sifat alami seorang Ibu sebagai seorang perempuan. Kebutuhan perempuan dan anak-anak untuk dilindungi dan diberi nafkah adalah sesuai dengan kebutuhan alamiah maskulinitas seorang Ayah atau Laki-laki untuk memberikan perlindungan kepada keluarganya. Perbedaan peran yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan bukan sebagai celah untuk saling menindas, melainkan sebagai mitra atau partner yang saling membutuhkan satu sama lain Arofah (2016).

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan bukan sesuatu yang rigid atau kaku. Seperti yang diungkapkan oleh

Stromquist (2007) gender dikonstruksi secara sosial, ia juga dapat diubah secara sosial. Megawangi (1999) menjelaskan bahwa diferensiasi peran antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan agar ada mekanisme untuk saling melengkapi, sehingga tercipta hubungan kesatuan yang harmonis. Dengan demikian kesadaran gender merupakan keterampilan yang hendaknya dikembangkan agar dapat mencapai keharmonisan hidup yang ditandai dengan adanya saling menghormati, kerjasama, dan melengkapi antara feminin dan maskulin.

# BAB 3

HAKIKAT MEDIA BK





## BAB 3

### HAKIKAT MEDIA BK

#### 1. Urgensi media

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan program yang memberikan fasilitasi berupa layanan pada konseli atau siswa agar dapat berkembang dengan optimal dan mandiri. Karena BK diperuntukan memberikan layanan pada sesama manusia maka hal terpenting yang tidak bisa ditinggalkan adalah komunikasi atau penyampaian pesan. Apapun strategi dan layanan BK, selama itu berkaitan dengan interaksi sesama manusia maka penyampaian dan penerimaan informasi merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan. Ketika berkomunikasi maka elemen yang terlibat paling tidak adalah pengirim pesan, pesan itu sendiri, saluran dan penerima pesan (Adler, Rodman & du Pre, 2016). Dalam peyelenggaraan BK, pesan yang disampaikan pada siswa itu berupa layanan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah saluran yang menghantarkan layanan tersebut, sehingga esensi dari layanan yang disampaikan pada siswa dapat diterima dengan baik dan seminimal mungkin terjadi kekaburan/ gangguan (noise). Berbagai saluran penyampai pesan yang dimaksudkan dinamakan sebagai media (AECT, 1977).

Media dapat dipahami sebagai perantara atau saluran dalam penyampaian informasi dari komunikator (pengirim) kepada

komunikasikan (penerima). Dalam setting BK, maka media dapat dipahami juga sebagai penyampai layanan dari konselor kepada konseli dalam rangka meningkatkan kematangan konseli guna mencapai kemandirian. Dengan adanya media maka akan meminimalisir ketidakefektifan layanan yang diberikan oleh konselor. Media dapat digunakan untuk mengatur optimal tidaknya suatu pesan tersampaikan pada komunikasikan yang dalam hal ini adalah konseli yang ditandai dengan indikator keberhasilan tertentu.

Media juga disebut sebagai alat/ wahana fisik yang menyajikan pesan. Dalam pengertian ini, media haruslah ada dan memiliki dimensi tertentu. Media hendaklah memiliki wujud dan dapat difungsikan sebagai penyalur informasi dan layanan kepada siswa. Dengan bentuk dan wujud tersebut memungkinkan media untuk juga dapat memberikan informasi kepada indera peraba manusia sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih komplit.

Dalam sudut pandang behavioristik, media ini dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang dapat merangsang respon dari konseli. Media akan menyediakan kemenarikan sehingga menimbulkan respon pada individu. Dengan respon tersebut terjadi aktifitas belajar yang diikuti oleh perubahan perilaku sesuai tujuan dari layanan yang diselenggarakan.

Dari pandangan kognitif, media akan menyita perhatian para indera sebagai ujung sensorik untuk memfokuskan perhatian

pada media berikut pesan yang ada didalamnya. Dari ketertarikan indera tersebut maka informasi akan dikirim pada ranah kognitif seseorang dan diolah menjadi informasi yang bermakna. Dengan demikian, fungsi media dapat mempermudah proses belajar dengan pengaktifan fungsi kognitif tersebut, siswa yang semula tidak tahu menjadi tahu, dan yang semula tidak paham menjadi paham.

Sedangkan dari sisi humanistik, media lebih dari upaya menciptakan lingkungan yang menarik, aman dan nyaman. Dengan adanya media dalam layanan BK, maka seseorang akan menjadi lebih senang dan tertarik. Kondisi menarik, nyaman dan indah yang menjadikan belajar menjadi lebih disukai dan bermakna. Dari pandangan humanistik ini pula, konselor sendiri merupakan media. Media dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman dan membahagiakan menjadikan pesan yang disampaikan oleh konselor mudah untuk dimaknai.

Pandangan konstruktivistik, menjadikan media sebagai sarana interaktif yang membangun pengalaman siswa menjadi lebih bervariasi. Informasi dalam media akan diserap sebagai pengalaman baru, bahkan media tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berinteraksi dengan teman lainnya yang memungkinkan pertukaran pengalaman untuk diinternalisasi menjadi pengalaman baru pada diri seorang siswa. Berdasarkan paparan diatas maka peran media begitu penting dalam



mefasilitasi pengembangan pengalaman siswa sehingga dapat berkembang lebih optimal.

Media kadang juga disebut sebagai mediator yang menjembatani tersampainya pesan dari konselor kepada konseli. Tanpa media yang menyampaikan pesan, maka kemungkinan besar informasi yang ingin disampaikan tidak dapat diterima secara optimal. Dengan tidak diterimanya pesan yang ingin disampaikan pada konseli secara optimal, maka tujuan dari penyelenggaraan BK tidak dapat melayani siswa secara prima. Berbagai aspek perkembangan kurang optimal dan bahkan terhambat. Jika hal demikian terjadi maka tujuan dari penyelenggaraan BK tidak akan tercapai. Dengan demikian peran media dalam penyelenggaraan BK begitu dibutuhkan.

Media BK memiliki beberapa manfaat (Nursalim, 2013) antara lain: 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik; 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, daya indra; 3) menimbulkan gairah/minat konseli, interaksi lebih langsung antara siswa dengan konselor; 4) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama; 5) menjadikan layanan lebih menarik; 6) menjadikan layanan BK menjadi lebih interaktif; 7) meningkatkan kualitas layanan BK; dan 8) meningkatkan sikap positif siswa terhadap layanan yang diberikan. Dengan demikian untuk media sangat penting dalam meningkatkan layanan BK agar lebih efektif.

Selain hal tersebut Levie & Lets dalam Arsyad (2011) juga mengungkapkan bahwa media memberikan fungsi *atensi, afektif, kognitif dan kompensatoris*. Fungsi *atensi* terkait dengan fungsi yang dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada pesan yang ingin disampaikan. Fungsi *afektif* terkait dengan kemampuan media dalam memberikan kenyamanan dan kenikmatan siswa untuk belajar melalui media yang digunakan tersebut. Fungsi *kognitif* terkait dengan kemampuan media, khususnya visual dan gambar dalam memperlancar pemahaman dan mengingat informasi yang terkandung dalam media. Dan fungsi *kompensatoris* terkait dengan kemampuan media dalam mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal menjadi lebih baik.

## 2. Macam Media dalam BK

### a. Media Objek

Menurut Nursalim (2013) media objek ini merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, susunannya, warnanya, fungsinya dan sebagainya. Dengan demikian, media objek ini berupa tampilan-tampilan fisik multidimensi yang dapat menyampaikan pesan layanan. Media objek ini dapat berupa objek alami maupun buatan yang dikreasi sedemikian rupa



sehingga membentuk karakteristik objek tertentu. Objek-objek yang dimaksud secara kreatif akan dikombinasikan dengan berbagai pesan atau informasi layanan sehingga tampak menarik dan menyita perhatian siswa untuk menyerap segenap pesan tersebut. Contoh penggunaannya dalam layanan BK misalnya: 1) pembuatan pohon karier, yang menggunakan replica atau bahkan bagian dari pohon asli yang dimodifikasi untuk memecah berbagai jenis bidang pekerjaan sehingga siswa lebih mudah mengkategorikannya; 2) pohon cita-cita, yang menggunakan bahan yang sama dengan pohon karier akan tetapi dalam media ini, siswa diminta untuk menuliskan cita-cita mereka lalu menggantungkannya pada pohon sehingga cita-citanya menjadi lebih tinggi; 3) beberoan simulasi, biasanya dibuat dengan memodifikasi permainan monopoli atau ular tangga dan mengganti intrusi dalam beberoan tersebut dengan berbagai pesan bimbingan yang relevan; 4) roda pelangi; yang mengkreasi dan memodifikasi dartboard menjadi susunan warna yang memiliki makna dan perwakilan dari informasi bimbingan tertentu.

#### b. Media Audio

Media audio merupakan penyampai pesan berupa suara yang direkam, dikirim, direproduksi atau dibuat dalam frekuensi yang dapat didengar oleh manusia. Media audio ini diperuntukan bagi indera pendengaran. Melalui media ini informasi akan dikemas pada media tertentu seperti pita



magnetic, piringan hitam, keeping cd atau bahkan sekarang lebih mudah penyimpanannya dalam flasdisk atau micro SD. Pesan audio ini dapat dihapus dan digantikan dengan informasi lainnya. Selain itu media ini dapat diputar berulang-ulang untuk menyerap berbagai informasi yang ada didalamnya. Dalam penerapan Teknik-teknik konseling, media ini cocok untuk merekam berbagai instruksi dalam relaksasi, meditasi atau bahkan monolog-monolog motivasi. Pada zaman sekarang media audio dapat dikombinasikan dengan program internet dalam bentuk podcast. Berbagai bahasan tentang Pendidikan maupun pengembangan diri siswa telah tersedia dalam bentuk audio online yang mudah untuk diakses sewaktu-waktu. Dalam pembelajaran jarak jauh jauh, maka media ini menjadi salah satu solusi. Contoh penggunaannya adalah: 1) konselor dapat merekam dan membagikan berbagai penjelasan terkait materi bimbingan klasikal atau kelompok dalam format mp3 yang mudah untuk diputar Kembali dalam smartphone siswa atau bahkan dapat disebarakan melalui media whatsapp atau sejenisnya; 2) konselor juga dapat mendownload berbagai audio motivasi pada internet dan membagikanya pada siswa untuk dapat diputar Kembali sewaktu-waktu; 3) penggunaan lainnya adalah konselor dapat membuat rangkaian tugas atau intruksi-intruksi untuk melatih keterampilan tertentu sehingga siswa dapat mempraktikannya secara mandiri dirumah; 4) media audio ini juga dapat digunakan

untuk menyampaikan pesan moral melalui dongeng (storytelling) yang direkam dalam format audio dan bisa diputar sewaktu-waktu.

c. Media Gambar

Media gambar dalam BK merupakan penyampai konten pesan bimbingan yang direpresentasikan dalam bentuk tampilan visual diam. Media visual ini dapat ditampilkan dalam format teks, foto, gambar, grafik, tabel, diagram, bagan, sketsa atau symbol-simbol visual. Dengan tampilan visual tersebut, seorang siswa akan lebih tertarik untuk memahami pesan yang disampaikan. Paduan warna, variasi bentuk dan tata ruang yang dikreasikan dalam bentuk visual kreatif akan lebih diminati dari pada pesan yang disampaikan dengan cara yang monoton. Dalam media gambar ini, seorang konselor atau guru BK dapat mengekspresikan pemahaman mereka terhadap suatu pesan, lalu siswa akan memahami pesan tadi melalui gambar yang disampaikan pada mereka. Kemenarikan gambar yang merangsang perhatian indera penglihatan dan selanjutnya akan mengirim informasi dan pesan yang terdapat dalam sajian visual tadi pada otak untuk diproses lebih lanjut. Berbagai media yang tergolong media gambar seperti peta, poster, flayer, pamphlet dan lain sebagainya. Media gambar ini dapat dikreasikan dalam bentuk cetak atau hanya sekedar file gambar yang dapat disharingkan pada siswa melalui media



sosial. Contoh penggunaan media gambar dalam layanan BK antara lain: 1) mengemas ringkasan materi bimbingan kelompok atau klasikal dalam bentuk poster bergambar yang memperkuat pemahaman siswa tentang suatu topik tertentu; 2) pembuatan poster tentang kata-kata bijak dari tokoh terkenal untuk memotivasi siswa untuk berkembang lebih optimal; 3) penggunaan foto-foto tentang suatu perilaku untuk direfleksi dan dievaluasi guna memperbaiki pada kehidupan selanjutnya; 4) media gambar dapat dikreasimenjadi semacam ini comic yang disajikan dengan alur cerita tertentu guna menanamkan pesan moral pada siswa; 5) media gambar dapat dikreasi sedemikain rupa untuk disajikan dalam bentuk papan bimbingan yang menyampaikan berbagai pesan tertentu misalnya tips-tips dalam mengembangkan

#### d. Media Video & Film

Media ini merupakan diproduksi dengan merekam dan mereproduksi visual gerak dari suatu obyek tertentu. Media vidio dengan alur cerita tertentu dan disertai dengan pengkarakteran didalamnya lebih akrab dinamakan film atau cinema. Video dan film merupakan media yang menyajikan pengalaman lebih dinamis dan konkrit. Dengan media ini konselor dapat menggunakannya untuk menyampaikan informasi tentang layanan yang dilakukan dengan lebih menarik. Media ini menyajikan informasi dalam bentuk audio-visual yang dikuti dengan gerak. Selain dapat mengatasi



masalah runag dan waktu, video dan film cocok juga untuk mengajak siswa memahami suatu proses menjadi lebih detail. Media ini dapat diputar berulang-ulang dan juga diperhentikan pada bagian yang diinginkan sesuka hati. Film dapat melengkapi berbagai pengalaman dasar siswa yang diperoleh dari membaca, mendengarkan, diskusi, praktik, simulasi dan lain sebagainya. Film dengan alur cerita yang dikemas sedemikian rupa dapat menyentuh aspek emosi siswa sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih emosional dan bermakna. Dengan video atau film, konselor dapat menunjukkan model simbolik tertentu pada siswa untuk dipraktikan guna mengembangkanketerampilan tertentu, misalnya modeling dalam menyampaikan pendapat atau juga misalnya modeling dalam mengikuti wawancara kerja yang begitu dibutuhkan siswa mengah atas atau mahasiswa. Dalam ilmu pengubahan tingkah laku, media film yang dilakukan dengan merekam suatu aktivitas tertentu misalnya dalam diskusi, siswa dapat melihat berbagai aktifitas dan perilaku yang produktif maupun unproduktif, dilanjutkan dengan refleksi dan diskusi maka siswa dapat membangun komitmen untuk mengubah perilaku unproduktif tadi pada diskusi-diskusi selanjutnya. Penggunaan lain video dapat digunakan untuk merekam kegiatan permainan role playing, sehingga pesan-pesan dalam permainan tadi dapat didiskusikan secara lebih konkrit serta dapat diputar berulang-ulang.

#### e. Media Animasi

Media animasi merupakan manipulasi dari gambar digital untuk dibuat menjadi gambar gerak. Animasi ini dibuat dengan mengkreasikan gambar tangan menjadi gambar bergerak yang terkesan hidup. Berbeda dengan video atau film yang direkam dengan penokohan langsung, maka animasi ini lebih pada bagaimana mengolah gambar mati mejadi bergerak dan terkesan hidup. Dalam membuat animasi, seorang konselor membutuhkan bakat, ketekunan dan keterampilan khusus layaknya seorang animator (pebuat animasi). Animasi dapat pula dibuat dengan alur cerita tertentu sehingga dapat menggambarkan peristiwa layaknya pada film. Aiamasi dapat dibuat tanpa atau dengan audio yang mendukung penyampaian pesan yang ingin disampaikan pada siswa. Pembuatan animasi memang membutuhkan kreativitas dan imajinasi yang tinggi, akan tetapi efek dari animasi ini juga sepadan. Dalam pelaksanaan bimbingan khususnya pada anak-anak yang mungkin cenderung tidak cocok dengan penokohan model manusia langsung, sehingga media animasi ini dinilai lebih cocok. Penggunaan animasi juga dapat membangun imajinasi dan kreativitas anak-anak dengan lebih efektif. Hal-hal yang tidak masuk akal untuk diperankan pada film, hal tersebut dapat diatasi dengan media animasi. Beberapa penggunaan media animasi dalam layanan BK antara lain: 1) media animasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi



bimbingan langsung, dengan cara mengkombinasi audio rekaman suara konselor dengan Gerakan gambar animasi yang dibuat; 2) media animasi juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi bimbingan yang rawan salah persepsi jika menggunakan film, misalnya materi tentang narkoba, pornografi, pergaulan bebas dan lain sebagainya; 3) media animasi dapat digunakan untuk menambah kemenarikan dari suatu cerita atau dongeng yang cenderung kurang menarik jika hanya disampaikan secara oral atau audio semata; 4) dalam pengembangan lebih lanjut cerita dalam animasi dapat dikembangkan lebih lanjut untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya dalam format *healingstory*; 5) layannya media film, media animasi pun dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang sifatnya instruksional dan tutorial dalam mengembangkan keterampilan tertentu.

f. Media Multimedia atau Media Digital

Merupakan wahana penyampai informasi dan pesan dalam penyelenggaraan BK yang terdiri dari gabungan beberapa elemen. Multimedia ini biasanya terdiri dari berbagai elemen seperti teks, gambar, audio, video maupun animasi yang digunakan sebagai wahana dalam membangun kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan aspek psikologis lainnya sehingga dapat berkembang secara optimal. Dengan menggabungkan banyak elemen dalam media tersebut, maka diharapkan efektif dalam menyampaikan pesan pada siswa yang



juga memiliki keberagaman gaya belajar dan penerimaan pesan. Siswa yang memiliki gaya visual akan menyukai dan mudah menerima pesan dari elemen gambar. Siswa yang memiliki gaya auditory juga akan mudah menerima pesan dari elemen audio yang ada, begitu juga siswa dengan gaya belajar yang lainnya. Penggunaan multimedia dalam penyampaian layanan BK seperti media yang dijelaskan sebelumnya, apa yang bisa dilakukan media-media sebelumnya dapat dilakukan dengan media ini karena multimedia ini sifatnya adalah gabungan dari beberapa media yang telah dijelaskan. Multimedia berusaha untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan dari media-media yang diterapkan secara sendiri-sendiri. Multimedia dapat dikombinasikan dengan buku teks yang dikemas dalam bentuk audiobook yang didalamnya juga disertai animasi penjelas. Multimedia dapat mereduksi kebosanan pada salah satu media yang digunakan karena keberagaman media tersebut. Meskipun membutuhkan perencanaan yang detail, multimedia juga dapat memberikan beragam pengalaman siswa dari berbagai media yang digunakan.

#### g. Media Interaktif

Menurut Nursalim (2013) karakteristik dari media interaktif ini adalah memungkinkan adanya interaksi siswa selama mengikuti layanan BK, tidak hanya menerima informasi atau pesan semata. Interaksi yang dimaksud meliputi

interaksi siswa dengan media yang digunakan dan juga memungkinkan interaksi siswa dengan sesama siswa atau konselor dalam wadah layanan yang dilakukan. Contoh penggunaan media interaktif dalam layanan BK antara lain: 1) pembuatan aplikasi inventory yang setelah dikerjakan siswa akan memberikan balikan berupa gambaran tentang keterampilan, karakteristik atau tipe kepribadian tertentu pada siswa, lebih komplit siswa juga dapat menerima tips-tips atau materi pengembangan terkait dengan kelemahan siswa yang digambarkan media tadi; 2) media interaktif juga dapat dikemas dalam bentuk game atau simulasi dengan topik tertentu yang diselipkan berbagai informasi tentang layanan BK; 3) media interaktif ini juga dapat dikemas dalam bentuk permainan yang mengatur terjadinya interaksi antar siswa dengan lebih teratur dalam diskusi kelompok atau dalam kegiatan bimbingan lainnya.

### 3. Tahap Pengembangan Media BK

Sebuah media BK yang baik harus dikembangkan sesuai dengan kaidah yang benar sehingga menghasilkan sebuah produk yang dapat diterima dan membantu pendidik memudahkan dalam pemberian informasi. Adapun langkah-langkah dalam pengembangan media BK menurut Nursalim (2013) sebagai berikut:

- a. Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa
- b. Perumusan tujuan bimbingan dan konseling
- c. Perumusan butir-butir materi yang terperinci
- d. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan
- e. Menyusun GBPM (Garis Besar Pengembangan Media)
- f. Menuliskan naskah media
- g. Merumuskan instrumen dan tes
- h. Revisi

Penjelasan dari tahapan-tahapan di atas sebagai berikut:

- a. Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa

Sebuah media yang direncanakan harus berdasarkan kebutuhan siswa. Dicontohkan oleh Nursalim (2013) kebutuhan yang dimaksud dalam bimbingan dan konseling adalah adanya kesenjangan taraf perkembangan siswa dalam berbagai aspek pribadi yang diinginkan dengan taraf perkembangan siswa dalam berbagai aspek pribadi yang telah dicapai sekarang. Misalnya pada siswa SMA, mereka diharapkan mencapai tugas perkembangan mampu membuat pilihan secara sehat. Dalam kenyataannya mereka belum mampu membuat pilihan secara sehat, sehingga kebutuhannya adalah bagaimana agar mereka dapat membuat pilihan secara sehat. Adanya kebutuhan menjadi pijakan pendidik untuk mengembangkan sebuah media karena dengan kebutuhan ini media yang dikembangkan dapat berfungsi dengan baik.



Media yang dikembangkan tentunya juga harus disesuaikan dengan tingkatan siswa, karena hampir tidak ada satu media yang dapat memenuhi semua tingkatan usia. Karakteristik siswa juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan sebuah media. Karakteristik yang dimaksud menurut Nursalim (2013) dapat berupa modalitas yang dimiliki siswa, diantaranya kinestetik, visual, dan auditori. Dengan mengetahui modalitas siswa, kita akan lebih mudah merencanakan media yang dikembangkan akan dibuat mengarah pada modalitas yang mana.

b. Perumusan tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan menjadi hal yang penting dalam segala bidang. Tanpa tujuan yang jelas seseorang akan kesulitan untuk menilai apakah target yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Di dalam bimbingan dan konseling tujuan menjadi hal yang penting untuk menjadi arah bagi siswa dalam melakukan perilaku yang diharapkan. Menurut Nursalim (2013) tujuan yang baik memiliki ciri jelas, terukur, dan operasional. Merumuskan tujuan memang tidak mudah, namun ada beberapa patokan yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun tujuan: 1) *client oriented*; tujuan harus berpatokan pada siswa, bukan guru BK. Kata-kata yang digunakan dalam sebuah tujuan harus mencerminkan perilaku yang dapat dilakukan siswa bukan sesuatu yang sulit

bahkan tidak mungkin dilakukan oleh siswa. 2) Operasional; Tujuan harus dirumuskan secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur keberhasilannya. Spesifik berkaitan dengan kata kerja yang digunakan. Semakin khusus kata kerja yang digunakan maka perilaku yang diharapkan akan muncul juga semakin khusus, begitupun sebaliknya.

c. Perumusan butir-butir materi yang terperinci

Perumusan materi bertitik tolak dari rumusan tujuan. Materi yang disusun memperhatikan kriteria-kriteria diantaranya: 1) Sahih atau valid. Materi yang dituangkan dalam media harus benar-benar teruji kebenarannya dan kesahihannya. Hal ini juga berkaitan dengan materi yang dituangkan harus mengandung unsur kekinian, membawa manfaat untuk masa depan; 2) Tingkat signifikansi (*significant*). Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan sebagai berikut: Sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari? Penting untuk siapa? Dimana dan mengapa? Dengan demikian materi yang diberikan kepada siswa tersebut benar-benar yang dibutuhkan; 3) Kebermanfaat (*utility*). Kebermanfaat yang dimaksud dipandang dari 2 sudut yaitu akademis dan nonakademis. Akademis berkaitan dengan manfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa, sedangkan non akademis berkaitan dengan manfaat yang akan di dapat siswa berupa *life skill* (pengetahuan aplikatif, keterampilan dan sikap) dalam

kehidupan sehari-hari; 4) *Learnability*. Program harus memperhatikan aspek kesulitannya (tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sulit). Selain itu, bahan ajarnya harus disesuaikan dengan kebutuhan setempat; 5) Menarik minat (*interest*). Materi yang dipilih harus menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Materi yang diberikan harus menimbulkan keingintahuan siswa dalam memunculkan dorongan tinggi untuk belajar secara aktif dan mandiri.

d. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus diukur apakah tujuan bimbingan sudah tercapai atau belum. Untuk dapat mengukur keberhasilan tersebut diperlukan alat pengukur berupa tes, penugasan, atau daftar cek perilaku. Alat pengukur yang dikembangkan harus berpijak pada tujuan yang dirumuskan dan materinya. Tiga kemampuan yang harus diukur berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan secara rinci dalam tujuan. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat anatar tujuan, materi, dan tes pengukur keberhasilan.

e. Menyusun GBPM (Garis Besar Pengembangan Media)

Menurut Nursalim (2013) GBPM merupakan petunjuk yang dijadikan pedoman oleh para penulis naskah di dalam penulisan naskah program media. GBPM dibuat dengan mengacu pada analisis kebutuhan, tujuan, dan materi. Untuk



program media, GBPM disusun setelah dilakukan telaah topik yang akan dibuat programnya. Di dalam penulisan GBPM harus disesuaikan dengan topik bimbingan karena tidak semua topik sesuai dengan media yang dikembangkan. Selain itu, GBPM melibatkan ahli materi, ahli media, dan guru BK. Para ahli tersebut menilai sejauhmana kelayakan media yang sudah dikembangkan.

f. Menuliskan naskah media

Naskah yang dimaksud disini adalah pedoman tertulis yang berisi informasi dalam bentuk visual, grafis, dan audio sebagai acuan dalam pembuatan media sesuai dengan tujuan dan kompetensi tertentu. Naskah media diartikan gambaran umum media atau juga *outline* media yang akan dibuat.

g. Merumuskan instrumen dan tes

Setelah naskah media siap selanjutnya instrumen yang akan digunakan dirumuskan. Dilakukan uji coba atau tes terhadap media yang sudah dikembangkan.

4. Media BK yang Efektif untuk Menanamkan Kesadaran Gender

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan media BK yang efektif. Layanan yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Kesadaran gender merupakan salah satu masalah berkaitan pribadi dan sosial yang harus dikuasai oleh siswa. Di dalam SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian

Peserta Didik) yang dikembangkan oleh ABKIN dijelaskan <sup>37</sup> salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa adalah kesadaran gender.

<sup>28</sup> Kesadaran gender merupakan kesadaran akan perbedaan peran dan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Setiap anak laki-laki atau perempuan diharapkan hendaknya dapat mengambil peran sosial masing-masing sesuai yang berlaku dilingkungan sosio budayanya. Peran-peran tersebut dapat ditemui dan pelajari dalam beberapa lingkungan antara lain agama, keluarga, sekolah dan masyarakat yang biasa dikenal dengan istilah peran gender. Peran gender laki-laki dan perempuan penting untuk diketahui oleh siswa namun sayangnya belum ada media yang cocok untuk dapat memberikan informasi hal tersebut. Penanaman kesadaran gender harus di implementasikan dalam kehidupan nyata <sup>27</sup> sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah dalam mendapatkan gambaran tentang peran gendernya sebagai laki-laki dan perempuan.

<sup>25</sup> Salah satu media yang dipandang efektif untuk menanamkan kesadaran gender adalah media berupa audio visual yang berwujud video animasi. Media tersebut di pandang cocok untuk bimbingan khususnya tentang gender. Hal tersebut relevan dengan rekomendasi dari Lott (1988) yang menyarankan penggunaan buku dan film dalam pengajaran gender dan perilaku sosial. Media animasi tergolong media audio visual yang pada hakikatnya sama dengan film. <sup>13</sup> Mayer dan Moreno dalam Prasetyo

& Baehaqie (2017) mengemukakan bahwa animasi merupakan satu bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Video animasi memiliki kelebihan antara lain:

- a. Memperkecil ukuran objek yang secara fisik cukup besar dan sebaliknya.
- b. Memudahkan guru untuk menyajikan informasi mengenai proses yang cukup kompleks.
- c. Memiliki lebih dari satu media yang *konvergen*, misalnya menggabungkan unsure *audio* dan *visual*.
- d. Menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajarnya
- e. Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
- f. Bersifat mandiri, dalam pengertian member kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bias menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Dengan berbagai kelebihan tersebut video animasi kesadaran gender dipandang sangat efektif untuk memberikan informasi secara baik tentang gender, mulai dari pengertian jenis kelamin, peran gender dalam setting agama, keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam penyajian video animasi tentunya juga terdapat keterbatasan yang harus diperhatikan oleh pendidik, antara lain:



- a. <sup>2</sup> Memerlukan biaya yang cukup mahal.
- b. Memerlukan *software* khusus untuk membukanya.
- c. Memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran
- d. Tidak dapat menggambarkan realitas seperti video atau fotografi.

Kelemahan-kelemahan tersebut tentunya juga harus diperhatikan oleh pendidik dalam pengembangan sebuah media. Media yang baik harus mampu menyampaikan pesan kepada siswa <sup>2</sup> sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dari peserta didik itu sendiri. Selain itu, kekuatan sumber daya manusianya sendiri juga harus diperhatikan mengingat salah satu prinsip dalam mengembangkan sebuah media adalah menarik minat (*interest*). Semakin menarik cara yang dikembangkan oleh pendidik maka semakin banyak peserta didik yang ingin mempelajari lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R.B., Rodman, G., du Pre, A. 2016. *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press.
- AECT. 1977. *The Definition of Educational Technology: a Summary*. In *The Definition of Educational Technology*, 1-16. Washington D.C.: AECT.
- Akmal, V. E. 2013. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin dengan Mengontrol Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Arofah, L. 2016. Peran Agen Perubahan Sosial (Keluarga, Konselor, Masyarakat) dalam Menumbuhkan Kesadaran Gender pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*: 112-117.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baehaqie, I & Prasetyo, B. 2017. Pengembangan Media ideo Animasi untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2): 41-47.
- Bem, S.L. 1974. The Measurement of psychological androgyny. *Journal of Clinical Psychology*, 33(4), 1009-1013.
- Demartoto. A. 2010. *Perilaku Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) untuk Melakukan Test HIV di Kota Surakarta*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Echols, J. M. & Hasan Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia Cet. XX*. Jakarta : Gramedia.

- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, A. & Hidayah, N. 2012. Kepekaan Humor Dengan Depresi pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Humanitas*, 9 (1): 76-89.
- Halgin, R.P & Whitbourne, S.K. 2010. *Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Handayani, T. & Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender Edisi Revisi*. Malang: Unmuh Malang.
- Hanggara, G.S., Arofah, L. & Andrianie, S. 2020. Skala Kesadaran Gender Untuk Siswa Sekolah Dasar (SKG-SD). *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6 (1): 75-89.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Lott, Bernice.1988. Significance of Gender for Social Behavior: Some Topical Courses. Dalam Bronstain, Phyllis A. *Resources for Gender and Sociocultural Awareness* (hlm. 175-183) Washington, DC: American Psychological Association (APA).
- Martineza, M.A. , Osornioa, A. , Halima, M.L.D , and Zosul, K.M. 2020. Gender: Awareness, Identity, and Stereotyping. *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, 2 (2): 1-12.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.



- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Nursalim, M. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Akademia Permata.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor.
- Sadiman, A.S., Raharjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. 2012. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. 2003. *Adolescence: Perkembangan remaja Edisi ke -6*. Jakarta: Erlangga.
- Stromquist, N. (2007). *The Gender Socialization Process in Schools: A Cross-National Comparison*.
- Umar, N. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qurán*. Jakarta: Paramadina.
- <sup>23</sup> Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Libanon: Beirut.

# Monograf Gender

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
5	<a href="http://www.bimbingankonseling.web.id">www.bimbingankonseling.web.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://wiyataolahraga.blogspot.com">wiyataolahraga.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.etunas.com">www.etunas.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://amelinadharmaayu.blogspot.com">amelinadharmaayu.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1%
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%

---

14	<a href="http://artakertawijaya.wordpress.com">artakertawijaya.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://nuraprilblog.wordpress.com">nuraprilblog.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://ismailsunny.wordpress.com">ismailsunny.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://britneyaddict.wordpress.com">britneyaddict.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://nurhayak.blogspot.com">nurhayak.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://lineslackbobbyzeb.blogspot.com">lineslackbobbyzeb.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://masyhudiasli.blogspot.com">masyhudiasli.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
24	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1 %
25	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
27	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://nycixyance777.files.wordpress.com">nycixyance777.files.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

---



29	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://gusnablogspotcom.blogspot.com">gusnablogspotcom.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://library.walisongo.ac.id">library.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://itministryblogaddress.blogspot.com">itministryblogaddress.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
33	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
34	<a href="http://momomiyami.blogspot.com">momomiyami.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://yhanzz.blogspot.com">yhanzz.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://garudakusmanto996.blogspot.com">garudakusmanto996.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://kampus215.blogspot.com">kampus215.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://www.syekhnurjati.ac.id">www.syekhnurjati.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://dwi-yunita.blogspot.com">dwi-yunita.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

[dytofloreste.blogspot.com](http://dytofloreste.blogspot.com)

44	Internet Source	<1 %
45	<a href="http://eprints.umpo.ac.id">eprints.umpo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://hasanmuhamad.wordpress.com">hasanmuhamad.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://jaimforever.blogspot.com">jaimforever.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://sitinafidah.blogspot.com">sitinafidah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://thisisgender.com">thisisgender.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://www.gokasima.com">www.gokasima.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://www.infodiknas.com">www.infodiknas.com</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://www.itn.ac.id">www.itn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://www.tongkronganislami.net">www.tongkronganislami.net</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://trichairani.blogspot.com">trichairani.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://inoortea.blogspot.com">inoortea.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Monograf Gender

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---



PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---